



PENGARUH ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) TERHADAP PERKEMBANGAN ANCAMAN TERORISME DI INDONESIA

Yuliana Anggun Pertiwi, Pujo Widodo, Priyanto

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) hingga kini masih menjadi isu strategis yang hangat diperbincangkan. Sejak kekalahannya pada tahun 2017 akibat serangan koalisi militer pimpinan Amerika Serikat, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) rupanya tidak benar-benar mati melainkan hanya bermutasi ke dalam sel-sel kecil yang menyebar semakin luas ke berbagai negara termasuk negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) terhadap perkembangan ancaman terorisme di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah dan sumber serupa untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) berhasil memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ancaman terorisme di Indonesia. Dapat diketahui dari beberapa aksi terorisme yang pernah terjadi dan adanya Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang merupakan jaringan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa strategi radikalisme Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) berhasil membentuk seseorang menjadi radikal. Sehingga pemerintah Indonesia perlu meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman terorisme yang hadir sebagai akibat dari berubahnya pola aksi terorisme kelompok Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).

Kata Kunci: Pengaruh, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), Perkembangan Ancaman Terorisme

PENDAHULUAN

Serangan Amerika Serikat pada tahun 2017 menjadi puncak perlawanan terhadap kelompok *Islamic State of Iraq*

and Syria (ISIS) sejak sekian lamanya menjadi musuh bersama umat manusia (*hostis humanis generis*). *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) merupakan kelompok teroris yang cukup

*Correspondence Address : yulianaanggunp@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i2.2023.796-802

© 2023UM-Tapsel Press

diperhitungkan oleh masyarakat dunia. Sejak kemunculannya pada tahun 2013 di Suriah dan mulai menyebar ke Irak pada tahun 2014. Kelompok ini telah melakukan serangkaian kekerasan, termasuk pembunuhan massal, penyiksaan, dan pengusiran etnis terhadap minoritas seperti orang Yazidi.

Hingga beberapa waktu terakhir, perkembangan aksi terorisme *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) terus menjadi isu keamanan strategis di lingkungan global. Seiring waktu, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi semakin kuat dan menyebar ke wilayah lain di Timur Tengah, termasuk Libya, Mesir, dan Yaman. Mereka juga melakukan serangan di negara-negara barat seperti Prancis, Belgia, dan Amerika Serikat. Bahkan pengaruhnya telah sampai hingga belahan dunia bagian Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Gerakan terorisme berkembang melalui proses radikalisasi. Adapun misi utama kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) ialah menegakkan pemerintahan yang ideal berbasis agama "ala ISIS". Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) melakukan serangkaian agenda bernuansa kekerasan dengan tujuan mempromosikan diri dan memprovokasi seluruh dunia agar mengakui eksistensi kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Sebagai kelompok yang berhaluan Sunni Islam, keyakinan kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dalam menegakkan syariat Islam sangat kuat Hal ini dapat dibuktikan melalui misi propaganda yang masif dilakukan di dunia maya untuk menarik simpati. Kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menargetkan para individu yang lemah untuk dapat dipengaruhi hingga bersedia menerima kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi. Tercatat sekitar 500 WNI melakukan perjalanan dan bergabung dengan

kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) serta menjalankan aksi terorisme di Irak dan Suriah (Zaky Ismail, 2021).

Hingga masa keruntuhannya pada tahun 2017, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) tetap tidak menyerah dalam mewujudkan misinya. Keberhasilan koalisi militer pimpinan Amerika Serikat merebut kembali kota-kota yang pernah dikuasai, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), membuat anggota dan jaringan, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) semakin menyebar ke berbagai belahan dunia.

Di negara demokrasi, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) memanfaatkan isu-isu kenegaraan untuk mengembangkan ajaran radikal yang bermuara pada gerakan terorisme. Terkadang ketidakpuasan terhadap pemerintahan dijadikan alibi oleh kelompok teroris untuk mengeksploitasi negara melalui sikap politik yang anarkis dan provokatif. Faktor inilah yang menyebabkan ideologi radikal tumbuh dan berkembang pada kelompok masyarakat terutama yang menghadapi ketidakstabilan karena kesenjangan ekonomi, keterbatasan literasi, dan lain sebagainya. Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan pada masifnya gerakan terorisme termasuk di Indonesia.

Pola aksi terorisme pada umumnya dilakukan melalui serangan pendadakan, *suicide bomb*, serangan terhadap simbol negara dan araparatur negara atau aksi lainnya yang menimbulkan kegaduhan dan suasana teror di masyarakat. Hingga saat ini, pola serangan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) sulit ditebak karena kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) tidak hanya bergerak dalam jaringan atau kelompok yang terstruktur, melainkan juga telah bermetamorfosis ke dalam sel-sel kecil atau individu yang mampu bergerak secara bebas dan berpotensi menghadirkan ancaman yang lebih serius.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “**Pengaruh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Terhadap Perkembangan Ancaman Terorisme di Indonesia**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk deskriptif/ naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah maupun data yang relevan dengan topik penelitian yang dapat ditemukan dalam publikasi dan memperkuat temuan penelitian.

Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk dapat memahami makna dan signifikansi data, menghubungkannya dengan teori yang relevan serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, keseluruhan data atau informasi disajikan dalam bentuk teks naratif. Adapun tabel, bagan atau grafik menjadi data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

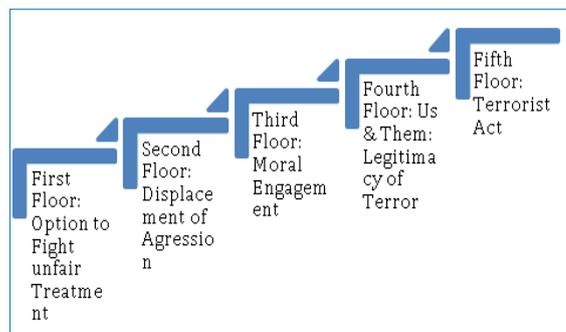
HASIL DAN PEMBAHASAN

Terorisme merupakan penggunaan kekuatan atau kekerasan secara tidak sah dengan maksud melawan seseorang atau properti untuk mengintimidasi atau menekan suatu pemerintahan, masyarakat sipil, atau bagian-bagian lainnya, untuk memaksakan tujuan sosial atau politik. Menurut *Code Federal Regulations* terorisme adalah penggunaan kekerasan yang melanggar hukum terhadap orang atau properti melalui sikap mengintimidasi atau memaksa pemerintah, penduduk sipil, atau segmen lainnya sebagai kelanjutan dari tujuan politik atau sosialnya (Griset, 2013).

Menurut James H. Wolfe, terdapat tiga faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan

terorisme yaitu *rational motivation* (faktor dari keinginan serta pemikiran rasional), *psychological motivation* (motivasi dari keadaan psikologis), dan *cultural motivation* (dorongan yang bersumber dari kebudayaan) (Wicaksono, 2016). Dalam beberapa pandangan lain, terorisme dinilai hadir sebagai akibat dari benturan peradaban, *clash of civilization*. Aksi terorisme biasa dilakukan untuk menyebabkan *ethically charged, politically charged, socially charged, atau culturally charged* (Hermawan Sulisty, 2002).

Menurut Fathalli M. Moghaddam yang mengembangkan model analisis *the six stage staircase to terrorism model*, dijelaskan bahwa terdapat interaksi antara kebutuhan individu, dinamika kelompok dan dukungan masyarakat luas dalam aksi kekerasan yang menggunakan modus teror. Adapun tahapan proses seseorang dapat menjadi teroris digambarkan menyerupai naik tangga sesuai gambar berikut:



Gambar: Tahapan radikalisasi menurut Moghaddam

Sumber: (Mahmudah, 2019)

Tahap pertama ialah keadaan seorang individu mencari solusi terhadap ketidakadilan yang dialaminya, selanjutnya ia beralih ke tahap kedua yaitu mencoba melakukan persiapan fisik untuk melawan ketidakadilan tersebut (paham radikal mulai terbentuk). Pada tahap ketiga, individu akan mengalami keterlibatan moral dengan teroris dan mencari justifikasi untuk melawan ketidakadilan. Keempat, individu masuk ke dalam dunia

terorisme yang memiliki paradigma “*vis a vis*” dengan pihak yang dianggap musuh. Pada tahap kelima, individu telah mencapai puncaknya dan siap melakukan aksi teror (Mahmudah, 2019).

Kelompok teror termasuk *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) umumnya membawa karakteristik ideologi dan struktural tertentu sebagaimana dijelaskan dalam laporan Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) berjudul *Terrorism in Asymmetrical Conflict*, bahwa beberapa karakteristik tersebut ialah (Stepanova, 2008):

- a. Usaha perusakan atau pelemahan terhadap legitimasi pemerintah yang sah dengan memperkuat posisi ideologi mereka untuk mendapatkan simpati publik;
- b. Usaha melemahkan kemampuan pemerintah untuk menyediakan akses keamanan dan layanan publik yang layak seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, keadilan;
- c. Usaha untuk meraih dukungan publik baik secara aktif melalui proses rekrutmen anggota kelompok teroris atau secara pasif melalui sikap simpati terhadap kelompok teroris;
- d. Usaha memprovokasi aparat pemerintah untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap simpatisan atau anggota jaringan teroris, sehingga mereka semakin mendapatkan simpati sekaligus memperkuat loyalitas kelompok terhadap ideologi tertentu;
- e. Terdapat aktor atau simpatisan yang berusaha melakukan infiltrasi agar dapat masuk sebagai aparat

instansi pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah atau organisasi tertentu yang memiliki legitimasi kuat dari masyarakat.

Kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebab hingga saat ini rantai jaringan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) masih ada dan berpotensi tumbuh menjadi jaringan yang lebih kuat. Misi utama kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) adalah untuk mendirikan negara Islam yang disebut sebagai “Khilafah” di seluruh dunia terutama di wilayah yang dahulu pernah mereka kendalikan seperti Irak, Suriah, dan wilayah lain di Timur Tengah. Mereka ingin membangun negara yang didasarkan pada penerapan hukum syariah dan mempromosikan versi yang sangat radikal dari Islam.

Selain itu, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) juga memiliki agenda untuk melakukan serangan teror di seluruh dunia sebagai cara untuk memperluas pengaruh dan memperjuangkan ideologinya. Mereka telah melakukan serangan di berbagai negara di Eropa seperti Prancis, Belgia, dan Inggris dan juga di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang menyebabkan korban jiwa dan kerugian besar.

Selain itu, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) juga memiliki misi untuk merekrut anggota baru, baik dari kalangan lokal maupun internasional, untuk memperkuat kelompok mereka dan membantu mencapai tujuan. *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menggunakan media sosial dan propaganda untuk merekrut pendukung baru dan mempromosikan ideologi mereka.

Di samping itu, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) juga disebut sebagai kelompok teroris terkaya dibandingkan dengan kelompok teror lainnya. Sebab

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) memiliki sumber pendanaan dari berbagai sektor. *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) diketahui memperoleh pendanaan dari kelompok-kelompok di Timur Tengah dan Afrika Utara, perampokan bank dan penjualan minyak ilegal dari ladang minyak yang direbut, serta penerimaan sumbangan dari pengikut mereka di seluruh dunia. Bahkan baru-baru ini Departemen Keuangan Amerika Serikat mengungkapkan lima orang yang menjadi fasilitator (dana) perjalanan anggota *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) ke wilayah operasi mereka (Syarif, 2022). Hal inilah yang membuat *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi kelompok yang kuat dan mampu memberi pengaruh yang massif terhadap berkembangnya ancaman terorisme di berbagai Negara termasuk di Indonesia.

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) adalah sebuah kelompok militan yang berhaluan Sunni Islam yang telah melakukan sejumlah serangan teror di berbagai belahan dunia dengan tujuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan memaksakan pandangan mereka tentang Islam yang sangat konservatif.

Di Indonesia, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) telah mempengaruhi perkembangan terorisme sejak tahun 2014. Pada awalnya, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) mendirikan cabang di Indonesia yang disebut sebagai *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), yang dikenal sebagai salah satu kelompok teror yang paling aktif di Indonesia. Kelompok ini telah melakukan serangkaian serangan teror di Indonesia, termasuk serangan bom bunuh diri di Jakarta pada tahun 2016, serangan di Gereja Surabaya pada tahun 2018, dan serangan bom bunuh diri di Makassar pada tahun 2021.

Pengaruh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Indonesia terus berkembang seiring dengan penyebaran ideologi mereka melalui media sosial dan

internet. Kelompok ini juga memanfaatkan ketegangan politik dan agama di Indonesia untuk merekrut anggota baru dan meningkatkan dukungan mereka.

Namun, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk memerangi ancaman *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dengan meningkatkan kerja sama internasional dan meningkatkan keamanan dalam negeri. Pemerintah juga telah melakukan penangkapan dan pengadilan terhadap anggota kelompok JAD.

Meski demikian perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya pengaruh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Indonesia, di antaranya:

a. Radikalisasi

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) telah berhasil memengaruhi banyak orang untuk merasa terpenggil untuk bergabung dengan gerakan mereka. Banyak warga Indonesia yang tertarik untuk bergabung dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) atau mendukung ideologi mereka khususnya kalangan masyarakat yang lemah secara ideologi, ekonomi dan literasi. Hal ini yang mendorong meningkatnya radikalisme di Indonesia dan mendorong munculnya terorisme.

b. Peningkatan kekerasan

Terorisme yang didukung oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) cenderung lebih kejam dan kekerasan daripada terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris lainnya di Indonesia. Hal ini dapat memicu peningkatan kekerasan

dalam aksi terorisme di Indonesia.

c. Pengaruh media sosial

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sangat mahir dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota baru. Hal ini juga berdampak pada Indonesia, di mana warga Indonesia yang terhubung dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di media sosial dapat terpapar oleh propaganda mereka dan terpikat untuk bergabung dengan gerakan radikal-terorisme.

d. Kolaborasi dengan kelompok teroris lokal

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) telah berkolaborasi dengan kelompok teroris lokal di Indonesia, seperti *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), untuk melancarkan serangan di Indonesia. Hal ini dapat memperkuat kapabilitas kelompok teroris lokal di Indonesia dan meningkatkan ancaman terorisme.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, pengaruh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) terhadap ancaman terorisme di Indonesia dapat meningkatkan resiko terjadinya aksi terorisme yang lebih kejam dan kekerasan, serta memperkuat kelompok teroris lokal di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia dan masyarakat perlu meningkatkan upaya untuk mencegah dan menanggulangi ancaman terorisme khususnya mewaspadaai berkembangnya pola ancaman *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Indonesia.

Dalam hal ini upaya kontra-terorisme yang perlu dilakukan tidak hanya berfokus pada penanganan aksi terorisme, melainkan juga membangun strategi yang ideal dan berkelanjutan untuk mengakhiri ancaman terorisme hingga ke akarnya. Sehingga dibutuhkan peran yang seimbang antara pendekatan hard power dengan soft power melalui deradikalisasi dan *disengagement*. Deradikalisasi merupakan upaya untuk mengubah pemahaman, pemikiran dan ideologi seorang radikal menjadi moderat. Deradikalisasi dapat bersifat ideologi maupun perilaku. Menurut Omar Ashour deradikalisasi mengarahkan seseorang (atau kelompok) radikal untuk mengubah sikapnya yang identik dengan kekerasan. Sedangkan *disengagement* merupakan sebuah proses untuk menghindari atau melepaskan diri dari kelompok radikal meskipun pemahaman radikal masih mungkin dimiliki oleh seseorang.

Deradikalisasi dan *disengagement* adalah proses yang penting dalam kontra-terorisme, sebab proses ini mengarah pada pelepasan moral seseorang (atau kelompok) radikal (Noricks, 2009). Upaya deradikalisasi dan *disengagement* tentu harus diimbangi dengan dukungan tata kelola pemerintahan dan kesejahteraan ekonomi yang baik sebagai kebutuhan mendasar bagi seseorang agar memiliki pondasi dalam meningkatkan kualitas hidup dan meminimalisir potensi untuk terpapar ajaran radikalisme.

SIMPULAN

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) merupakan kelompok teroris global yang masih menjadi ancaman serius terhadap keamanan dan stabilitas di Indonesia. Berbagai peristiwa teror menjadi bukti keberadaan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Indonesia. Namun, pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan untuk memerangi ancaman tersebut melalui strategi *hard*

approach seperti penegakan hukum dan *soft approach* seperti deradikalisasi dan *disengagement* serta melalui kerja sama dengan negara-negara lain untuk menghadapi ancaman terorisme khususnya kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Selain itu, masyarakat Indonesia juga berperan penting dalam mencegah penyebaran ideologi *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dengan menguatkan ideologi Pancasila, mempromosikan nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan budaya literasi agar terhindari dari konten-konten negative di media sosial yang mengarah pada ajaran radikal-terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

Griset, S. M. (2013). *Terrorism in Perspective*. Amerika Serikat: SAGE.

Hermawan Sulisty, e. (2002). *Beyond Terrorism: Dampak dan Strategi Pada Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mahmudah, I. M. (2019). *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Metrouniv Press dan Idea Press Yogyakarta.

Noricks, D. M. (2009). Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs. In P. K. Cragin, *Social Science for Counterterrorism: Putting the Pieces Together* (pp. 299-310). California: Rand Corporation.

Stepanova, E. (2008). *Terrorism in Asymmetrical Conflict Ideological and Structural Aspects*. Oxford: Oxford University Press.

Syarif, M. Adil. (2022). Sumber Dana ISIS Terungkap, 5 WNI Masuk Daftar Hitam AS. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/sumber-dana-isis-terungkap-5-wni-masuk-daftar-hitam-as> pada tanggal 16 Februari 2023.

Wicaksono, S. A. (2016). Karakteristik Terorisme dengan Bumbu Globalisasi dan Hubungannya dengan Human Security. *Global & Policy Vol. 4, No. 2, Juli - Desember*, 50-60.